

Pengaruh Kredibilitas Pendamping Program Dan Mutu Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan Inovasi Aplikasi Smart Government (Survey Pada Masyarakat Desa Ambulu, Kabupaten Cirebon)

¹ Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, ²Woro Harkandi Kencana, ³Meisyanti, Khina Januar Rahmawati, ⁴Herlin Setio Nugroho
^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

E-mail: ¹ ilona.v.oisina@upi-yai.ac.id, ² woro.harkandi@upi-yai.ac.id, ³ meisyanti@upi-yai.ac.id, ⁴ khina.januar@upi-yai.ac.id, ⁶ hsnugroho@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah daerah saat ini gencar melakukan inovasi dari pelayanan tatap muka ke media digital tanpa harus bertemu tatap muka dikenal dengan Sistem Pemerintahan Berbasis elektronik (SPBE), bertujuan meningkatkan proses organisasi antar pemerintah dengan saling melakukan kerjasama dan koordinasi terhadap peraturan. Penelitian ini menggunakan aplikasi *Smart Government*. Tujuan penelitian untuk mengetahui besaran pengaruh kredibilitas pendamping program dan mutu informasi terhadap pengambilan keputusan inovasi aplikasi smart government. Teori yang digunakan Kredibilitas Sumber dan Difusi Inovasi. Pendekatan penelitian menggunakan mix methode, populasinya adalah masyarakat desa Ambulu 6.046 orang dan sampel penelitian 100 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara dan observasi. Pengolahan data kuantitatif dengan SPSS versi 25, kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi. Pretest dilakukan 30 responden dan diperoleh hasil pernyataan di variabel X1, X2 dan Y dinyatakan valid karena nilai r hitung diatas 0,361 dan uji reliabilitas untuk variabel X1 X2 dan Y dinyatakan reliabel karena nilai alpha Cronbach diatas 0,60. Hasil untuk 100 responden terdapat pengaruh kuat antara Kredibilitas Pendamping Program Dan Mutu Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan Inovasi Aplikasi Smart Government. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan sebanyak 72 orang termasuk dalam adopter cepat dan 28 orang termasuk adopter lambat.

Kata kunci : Kredibilitas, Mutu Informasi, Pendamping, Pengambilan Keputusan, Smart Government

ABSTRACT

Local governments are currently intensively innovating from face-to-face services to digital media without having to meet face-to-face, known as the Electronic Based Government System (SPBE), which aims to improve intergovernmental organizational processes by collaborating and coordinating regulations. This study uses the Smart Government application. The aim of the study was to determine the influence of the credibility of program assistants and the quality of information on the decision making of smart government application innovations. The theory used is Source Credibility and Innovation Diffusion. The research approach uses a mix method, the population is the Ambulu village community of 6,046 people and a research sample of 100 people. The sampling technique uses probability sampling with simple random sampling. Collecting data with questionnaires, interviews and observations. Quantitative data processing with SPSS version 25, qualitative with in-depth interviews and observations. The pretest was carried out by 30 respondents and the results of the statements in the variables X1, X2 and Y were declared valid because the rcount value was above 0.361 and the reliability test for the variables X1 X2 and Y was stated to be

reliable because Cronbach's alpha value was above 0.60. The results for 100 respondents show that there is a strong influence between the Credibility of Program Facilitators and the Quality of Information on the Decision Making of Smart Government Application Innovations. The results obtained show that as many as 72 people are fast adopters and 28 people are slow adopters.

Keyword :Credibility, Information Quality, Companion, Decision Making, Smart Government

1. PENDAHULUAN

Dalam kenyataan saat ini pengimplementasian pelayanan yang menjadi hak dasar bagi masyarakat masih mengalami banyak hambatan. Kontak langsung masih menjadi hal yang dilakukan dalam proses melayani masyarakat. Proses ini dilakukan antara pemberi jasa pelayanan atau birokrasi pemerintah dengan masyarakat, di mana pemberi layanan dan penerima layanan memanfaatkan proses kontak langsung ini. Seperti contohnya, pemberi pelayanan dapat mencari keuntungan dari pelayanan yang diberikannya misalnya dalam berupa pembayaran yang jumlahnya melebihi dari ketentuan yang ada pada pelayanan tersebut. Sedangkan dari pihak penerima pelayanan, misalnya dengan memberi bayaran pada pelayan jasa agar bisa mendapatkan pelayanan yang mudah dan cepat.

Ternyata hal di atas memiliki efek kepada para pemakai jasa pelayanan lainnya, yang berdampak pada kualitas pelayanan secara umum, agar pelayanan berjalan prima pemerintah melakukan inovasi dari pelayanan bersifat tatap muka ke media digital yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan tanpa harus dilakukan dengan tatap muka. Pemerintah desa perlu menanggapi dengan pintar mengenai masifnya penetrasi penggunaan internet sampai ke tingkat desa (Rokhman & Bahtaruddin, 2019). Internet harus dijadikan sarana menggali potensi desa. Kominfo menyatakan bahwa ada 73% desa atau kelurahan mempunyai internet dengan koneksi yang berbasis teknologi 3G

mencakup 55%. Pemerintah berharap bisa menghubungkan lebih dari 83.000 desa atau kelurahan dengan internet berbasis 3G di tahun 2019. Pemerintah juga mempunyai target lain yaitu 514 kabupaten atau kota terjangkau jaringan 4G LTE di tahun berikutnya. Dari total tersebut, baru 64% yang telah terpenuhi dengan akses 4G LTE pada saat ini (Yuliasuti, 2018).

Transformasi pelayanan publik dari era revolusi industri 4.0 menuju *society* 5.0, adanya inovasi sistem kerja bagi penyedia jasa layanan dengan menerapkan sistem memberikan pelayanan dalam tata kelola birokrasi kepada masyarakat. Tumpuan utama dalam pelayanan publik yang menggunakan digital dikenal dengan Sistem Pemerintahan Berbasis elektronik (SPBE) adalah birokrasi, sistem ini disebut sebagai *E-government* yang merupakan sistem teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, meningkatkan penyampaian layanan, memperkuat akuntabilitas, dan meningkatkan transparansi dan efisiensi. Tujuan SPBE salah satunya adalah meningkatkan proses organisasi antar pemerintah dengan melakukan kerjasama dan koordinasi terhadap peraturan, kepatuhan (Wulandari et al., 2021)

Layanan SPBE ini sudah digunakan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Cirebon yaitu Desa Ambulu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat desa. Pemerintah desa bekerja sama dengan PT Jejaring Emas Komunikasi (JEKOM) dalam pembuatan

aplikasi digital yang dapat memudahkan pelayanan bagi masyarakat desa yang disebut sebagai *Smart Government*. Layanan digital ini mendukung penggunaan pengetahuan dan solusi inovatif yang lebih baik untuk warga negara, bisnis dan masyarakat (Adamowicz & Zwolinska-Ligaj, 2020).

Aplikasi smart government terdapat pelayanan untuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Tujuan aplikasi ini dapat digunakan pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mempermudah pengurusan tanpa harus bertatap muka datang ke balai desa. Aplikasi merupakan saluran komunikasi antara pemerintah daerah, swasta dan masyarakat desa dalam berbagai pelayanan. Dalam aplikasi ini tersedia informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat desa. Informasi yang disampaikan melalui aplikasi smart government merupakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat desa mempermudah dalam pelayanan. Aplikasi smart government merupakan aplikasi yang dapat digunakan dengan internet.

Aplikasi *smart government* dapat diakses melalui browser dan koneksi internet. Melalui perangkat teknologi seperti laptop, *smartphone* dan lainnya, masyarakat desa dapat melakukan akses data atau informasi dengan mudah di mana saja, kapan saja dan tidak harus datang ke balai desa Ambulu. Namun yang menjadi persoalan dari penggunaan aplikasi ini adalah masyarakat yang masih belum terbiasa menggunakan aplikasi tersebut, maka dari itu dibutuhkan pendamping program yang memiliki kredibilitas serta kemampuan menggunakan aplikasi *Smart Government* untuk mengedukasi dan mempersuasi masyarakat desa agar terbiasa untuk menggunakan aplikasi tersebut.

Pendamping program harus rutin untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat agar mereka terbiasa untuk menggunakannya. Terdapat kemungkinan bahwa pengetahuan dan wawasan masyarakat masih kurang dalam

menggunakan aplikasi tersebut. Mungkin saja bahwa pengetahuan yang masyarakat telah miliki didasarkan pada informasi yang tidak tepat yang dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan, pengalaman, ataupun faktor budaya lainnya. Maka dari itu diperlukan pendamping program yang dapat menjadi fasilitator, motivator dan pendukung masyarakat desa agar dapat melek terhadap teknologi.

Praktik penerapan fasilitator pendamping dapat berjalan efektif jika terdapat tenaga pendamping yang profesional, handal dan dapat dipercaya, materi dan informasi *up to date*, metode program tepat untuk masyarakat desa Ambulu. Pendamping memiliki peran yang penting dalam menginformasikan pada masyarakat desa, sehingga ke depannya masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk diri sendiri, menolong keluarga dan orang terdekat mereka. Mengadopsi inovasi diperlukan Informasi yang mudah dipahami dan pendamping program rutin datang melakukan pendampingan membantu masyarakat desa Ambulu agar terbiasa menggunakan aplikasi *Smart Government*. Seperti hasil penelitian Parwita Aplikasi berhasil memfasilitasi pemerintah desa dalam distribusi informasi dengan fitur fungsionalitas distribusi Informasi (Parwita et al., 2021).

Dari fenomena diatas peneliti tertarik mengetahui besaran pengaruh kredibilitas pendamping program dan mutu informasi terhadap pengambilan keputusan inovasi masyarakat desa Ambulu dalam menggunakan aplikasi *Smart Government* dengan pendekatan kuantitatif serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengelompokan pengguna adopter yang secara berjenjang dari yang *Innovator*, *Early Adopters*, *Early Majority*, *Late Majority* dan *Laggards*.

2. LANDASAN TEORI

Teori Kredibilitas Sumber

Hovland, Janis dan Kelley adalah yang mengemukakan mengenai teori kredibilitas sumber di mana teori tersebut digunakan dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mengukur kredibilitas pendamping program. Teori ini menyatakan jika sumber-sumber persuasinya cukup kredibel maka seseorang akan lebih mudah dipersuasi. Sumber atau komunikator yang semakin kredibel akan membuat cara pandang dari audiens atau komunikan semakin mudah dipengaruhi. Seringkali pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya membuat seseorang akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan tersebut (Rakhmad, 2012).

Pada teori ini, keterampilan komunikator dalam mempelajari informasi tentang objek yang dimaksud dan memiliki kepercayaan standar keaslian informasi yang dikirimkan membentuk kredibilitas komunikator. Ada dua unsur, pertama adalah keterpercayaan dan yang kedua adalah keahlian yang dimiliki oleh penyampai pesan atau komunikator (Winoto, 2015). Asumsi dasar teori ini jika sumber-sumber persuasinya cukup kredibel maka seseorang akan lebih mudah dipersuasi. Pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya membuat seseorang akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan tersebut. Sumber dengan kredibilitas yang tinggi bisa mengubah kebiasaan orang dibandingkan dengan sumber dengan kredibilitas rendah (Winoto, 2015).

Teori Difusi Inovasi

Selain teori kredibilitas Sumber, digunakan juga teori Difusi Inovasi yang dipopulerkan oleh Everett Roger. Teori Difusi Inovasi sering dipautkan pada proses pembangunan masyarakat. Untuk

terjadinya perubahan sosial dapat diawali dengan inovasi, dan perubahan sosial tersebut adalah inti dari pembangunan masyarakat. Proses difusi merupakan bagian dari proses perubahan sosial (Rogers, 2003). Perubahan sosial adalah proses di mana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Sesuai pemikiran Rogers (Saefullah & Rusdiana, 2016), ada empat elemen pokok pada proses difusi inovasi, yaitu:

1. Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi diukur dengan subjektif menurut pandangan dari individu yang menerimanya.
2. Saluran komunikasi adalah alat dalam menyalurkan pesan inovasi yang berasal dari sumber ke penerima.
3. Jangka waktu adalah proses keputusan inovasi, mulai dari seseorang mengetahui sampai pada memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu.
4. Sistem sosial adalah kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Tahapan proses pengambilan keputusan inovasi yang merupakan dimensi dari Keputusan Menggunakan Aplikasi *Smart Government* dalam penelitian ini, meliputi:

1. Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*), tahapan ini di mana seorang individu atau unit pengambil keputusan diarahkan untuk mengerti eksistensi dan keuntungan dan bagaimana inovasi berfungsi.
2. Persuasi (*Persuasion*), ketika seorang individu atau pengambil

- keputusan lainnya membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Tahap Keputusan (*Decisions*) ada saat seorang individu atau pengambil keputusan lainnya turut ikut pada kegiatan yang menuju pada pemilihan adopsi atau penolakan suatu inovasi.
 4. Implementasi (*Implementation*), tahapan di mana individu atau unit pengambil keputusan lainnya memastikan penggunaan suatu inovasi.
 5. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*), ketika individu mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi.

Dalam teori ini, terdapat adopter atau penerima inovasi. Masing-masing individu adalah suatu sistem sosial dapat dibagi menjadi kelompok pengadopsi menurut derajat keinovasiannya (kecepatan dalam menerima inovasi). Salah satu pengelompokan yang menjadi rujukan adalah dengan kurva adopsi. Pengelompokan adopter adalah:

1. *Innovators*, adalah orang yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.
2. *Early Adopters*, orang yang harus dapat menerima risiko ketidakpastian dan evaluasi subyektif atas inovasi di lingkungannya.
3. *Early Majority*, mengadopsi ide baru lebih awal dari sebagian besar anggota sistem sosial.
4. *Late Majority*, individu yang terlalu skeptis terhadap inovasi dan mereka menerima inovasi setelah sebagian besar anggota menerimanya.
5. *Laggards*, kelompok yang melihat inovasi dengan bersifat lokalit. Sebagian besar dari mereka terisolasi dari lingkungannya, sementara orientasinya sebagian besar adalah pada masa lalu.

Pengetahuan mengenai klasifikasi pengadopsi digunakan sebagai strategi difusi inovasi yang berdasar lima kategori adopter untuk mencapai hasil optimal sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing kelompok adopter. Agar terhindar dari pemborosan sumber daya yang disebabkan oleh tidak tepatnya strategi difusi, maka hal ini penting untuk dilakukan. Misalnya, strategi untuk menghadapi pengadopsi awal, harus berbeda dari strategi untuk mayoritas akhir, melihat gambaran karakteristik mereka (Rogers, 2003). Untuk mendapatkan kategori adopter ini akan dilakukan wawancara mendalam.

Pendampingan Program

Pendampingan adalah upaya mengajak dan membimbing masyarakat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dibutuhkan SDM yang berkualitas dan mampu berperan sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator dan berfungsi sebagai penasihat saat kelompok memerlukannya dalam melakukan program pendampingan (Aryenti, 2012)

Pendamping program adalah individu yang terklasifikasi sebagai pengantar perubahan, baik berada di dalam atau di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan. Pendampingan program merupakan strategi yang ditujukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, agar mereka bisa mengenali dirinya sebagai bagian dari masalah yang dihadapinya dan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya (Susanto, 2012).

Pendampingan program tentunya dapat menentukan kesuksesan inovasi aplikasi *smart government* di desa Ambulu. Peran pendamping program merupakan aktivitas dilakukan sebagai penghubung pemerintah desa dengan masyarakat desa untuk mengadopsi aplikasi *Smart Government*. Pendamping

program kegiatan harus memiliki kemampuan, ini merupakan dimensi dari variabel pendamping program, sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk berkomunikasi, beberapa poin yang perlu ditinjau supaya komunikasi terlaksana secara efektif, yaitu:
 - a. Sumber dan penerima wajib mempunyai kemampuan berkomunikasi.
 - b. Isi pesan, dikirim dalam kode yang jelas, misalnya dengan pemakaian bahasa yang jelas, tegas, lengkap dan mudah dipahami, disediakan secara utuh dan terdapat pengaturan.
 - c. Saluran atau media, diserasikan dengan target inovasi yang akan disampaikan.
2. Kemampuan untuk memotivasi, perilaku seseorang untuk bertindak dapat diarahkan dengan motivasi. Motivasi adalah proses mendorong, mengarahkan dan memelihara perilaku manusia untuk mencapai tujuan.
3. Kemampuan untuk melakukan transfer pengetahuan, Peran pendamping memiliki tugas untuk melaksanakan transfer pengetahuan kepada masyarakat desa.

Mutu Informasi

Rice dan Atkin mendefinisikan mutu informasi adalah suatu pesan yang berkualitas tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan penggunanya. Sperber dan Wilson menjelaskan kualitas informasi adalah materi informasi yang serasi dengan kebutuhan, jelas dan dapat dipahami oleh penerimanya, bisa

dipercayai dan memiliki daya tarik (Situmeang, 2012)

Sperber dan Wilson (Situmeang, 2012) menyatakan terdapat lima poin mengenai mutu informasi yang bisa dipertimbangkan oleh penerima yang menjadi dimensi dalam penelitian ini : (1) Informasi sesuai atau relevan dengan kebutuhan penerima, relevan dengan konteks dan budaya pengguna, (2) Ada kebaruan (*novelty*) dalam materi informasi tersebut, (3) Dapat dipercaya, (4) Mudah dipahami, dan (5) Dapat memecahkan masalah pengguna.

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H-1: Memiliki Pengaruh Mutu Informasi terhadap Pengambilan Keputusan Inovasi .

H-2: Memiliki Pengaruh Pendamping Program Terhadap Pengambilan Keputusan Inovasi.

H-3: Memiliki Pengaruh Mutu Informasi dan Pendamping Program Terhadap Pengambilan Keputusan Inovasi

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau *mixed-method* (Creswell et al., 2011) Analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk saling melengkapi informasi. Pendekatan kuantitatif menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan metode penelitian survei. Pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data analisis kuantitatif dilaksanakan dengan cara menyebarkan kuesioner sedangkan kualitatif didasarkan informasi narasumber melalui wawancara mendalam terhadap pemuka pendapat dan perwakilan masyarakat Desa Ambulu serta melakukan observasi.

Populasi masyarakat desa Ambulu sebanyak 6046 (Data Ambulu per Februari 2022), menggunakan rumus

Slovin didapatkan 99,5 orang dan dibulatkan menjadi 100 orang responden. Teknik pengumpulan penentuan sample memakai *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan *software* SPSS versi 25 untuk menganalisis data bivariat, memakai analisis Koefisien Korelasi *Product Moment* Pearson, Regresi Berganda, Uji T dan Uji F. Data kualitatif menurut Bogdan (Sugiyono, 2019), diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, sehingga temuannya dapat diinformasikan. Pendekatan penelitian kualitatif, Miles dan Huberman menjelaskan aktivitas dalam analisis data secara kualitatif dilaksanakan dengan interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai selesai secara menyeluruh yang pada akhirnya data menjadi jenuh (Sugiyono & Lestari, 2021)

Untuk mendapatkan keabsahan data teknik kuantitatif melalui pretest dengan uji Validitas dan Reliabilitas, untuk kualitatif melalui teknik triangulasi sumber. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner mengenai Kredibilitas Pendamping Program, Mutu Informasi dan Pengambilan Keputusan Menggunakan Aplikasi *Smart Government*. Pretest dilakukan terhadap 30 orang, dimana hasil yang diperoleh, antara lain:

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Variabel X1
Kredibilitas Pendamping Program

NO ITEM	R- HITUNG	R- TABEL	KETERANGAN
1	0,485	0,361	Valid
2	0,411	0,361	Valid
3	0,425	0,361	Valid
4	0,532	0,361	Valid
5	0,575	0,361	Valid
6	0,543	0,361	Valid
7	0,461	0,361	Valid
8	0,473	0,361	Valid
9	0,638	0,361	Valid
10	0,657	0,361	Valid

Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Dilihat dari olah data variabel X1 Kredibilitas Pendamping Program terdapat 10 butir pernyataan dari tiga dimensi. Hasil yang diperoleh bahwa keseluruhan pernyataan kuesioner pada variabel X1 valid, yang dilihat dari nilai r hitung $>$ r tabel dengan taraf

signifikansi 0,05 untuk $n = 30$. Sehingga 10 pernyataan kuesioner variabel X1 dinyatakan semua valid.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Variabel X2
Mutu Informasi

NO ITEM	R- HITUNG	R- TABEL	KETERANGAN
1	0,836	0,361	Valid
2	0,570	0,361	Valid
3	0,614	0,361	Valid
4	0,860	0,361	Valid
5	0,818	0,361	Valid
6	0,658	0,361	Valid
7	0,627	0,361	Valid
8	0,691	0,361	Valid
9	0,522	0,361	Valid
10	0,528	0,361	Valid
11	0,749	0,361	Valid

Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Dari hasil olah data variabel X2: Mutu Informasi, dari 11 butir pernyataan dari lima dimensi. Hasil yang diperoleh hasil data r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n = 30$. Oleh karena itu 11 butir pernyataan kuesioner pada variabel X2 dinyatakan valid.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel Y
Keputusan Menggunakan Aplikasi Smart Government

NO. ITEM	R- HITUNG	R- TABEL	KETERANGAN
1	0,549	0,361	Valid
2	0,447	0,361	Valid
3	0,628	0,361	Valid
4	0,554	0,361	Valid
5	0,669	0,361	Valid
6	0,509	0,361	Valid
7	0,663	0,361	Valid
8	0,558	0,361	Valid
9	0,684	0,361	Valid
10	0,772	0,361	Valid
11	0,703	0,361	Valid
12	0,589	0,361	Valid
13	0,621	0,361	Valid

Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Berdasarkan olah data variabel Y: Keputusan Menggunakan Aplikasi *Smart Government* dari jumlah 13 pertanyaan kuisisioner dari lima dimensi. Hasil diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n = 30$. Maka 13 butir pernyataan kuesioner pada variabel Y dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Dibawah ini adalah hasil uji reliabilitas variabel Kredibilitas Pendamping Program dan Mutu Informasi terhadap keputusan menggunakan Aplikasi *Smart Government*.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas
Variabel X1 Kredibilitas Pendamping Program
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.86	10
.61	
.71	

Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel X1 Kredibilitas Pendamping Program, didapatkan koefisien reabilitas *Cronbach Alpha* yaitu 0,867, sehingga disimpulkan variabel tersebut reliabel, karena nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,06.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2 Mutu Informasi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	11

Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel X2 Mutu Informasi, didapatkan koefisien reabilitas *Cronbach Alpha* yaitu 0,895, sehingga disimpulkan variabel tersebut reliabel, karena nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,06.

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y Keputusan Menggunakan Aplikasi Smart Government
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	13

Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel Y Keputusan menggunakan aplikasi Smart Government didapatkan hasil koefisien reabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,901, dapat dinyatakan variabel tersebut reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,06.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian untuk mendapatkan nilai besaran pengaruh Pengaruh Kredibilitas Pendamping Program Dan Mutu Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan Inovasi Dalam Pemanfaatan Aplikasi Smart Government dilakukan pengujian antara lain:

1. Uji Multikolinear

Tujuan dari uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel independent/ atau variable bebas (Ghozali, 2013).

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.245	3.267			3.008	.001		
KPP-TOTAL	.263	.089	.302		2.813	.002	.375	2.107
MI-TOTAL	.204	.073	.309		3.127	.000	.375	2.107

a. Dependent Variable: PKI-TOTAL
Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Setelah diolah dengan SPSS 25 maka didapatkan uji multikolinearitas adalah

2. Uji Korelasi Sederhana

Korelasi Sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variable yaitu erat, lemah, ataupun tidak erat. Uji ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan bentuk hubungannya yaitu korelasi linear positif ataupun linear negatif. Adapun hasil uji korelasi

Tabel 8 Correlations

		Variabel X1	Variabel X2	Variabel Y
Variabel KPP	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	.610**	.755**
	N	100	100	100
Variabel MI	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.610**	1	.575**
	N	100	100	100
Variabel PKI	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.755**	.575**	1
	N	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

seederhana dalam penelitian ini adalah:

Dari tabel diatas hasil uji korelasi antara Variabel X1: Kredibilitas Pendamping Program dan Variabel Y: Pengambilan Keputusan Inovasi, yaitu: Ada korelasi antara variabel X1 dan Y, hubungan tersebut dapat terlihat dari nilai Sig yang memperlihatkan nilai 0,000 di mana nilai tersebut < 0,05. Hubungan antara 2 variabel tersebut adalah hubungan yang positif, yang artinya apabila terdapat peningkatan pada variabel Kredibilitas Pendamping Program maka Pengambilan Keputusan Inovasi akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* sebesar 0,610.

Tingkat hubungan kedua variabel adalah korelasi kuat, karena ada pada interval 0,60 - 0,799 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat.

Dari tabel di atas, hasil uji korelasi antara Variabel X₂: Mutu Informasi dan Variabel Y: Pengambilan keputusan Inovasi, yaitu: Ada korelasi antara variabel X₂ dan Y, hubungan tersebut dapat terlihat dari nilai Sig yang memperlihatkan nilai 0,000 di mana nilai tersebut < 0,05. Hubungan antara 2 variabel tersebut adalah hubungan yang positif, yang artinya apabila terdapat peningkatan pada variabel Mutu Informasi maka Pengambilan Keputusan akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* sebesar 0,755. Tingkat hubungan antara kedua variabel ada pada tingkatan korelasi kuat, karena ada pada interval 0,60 - 0,799 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat.

3. Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi ini dilakukan untuk menguji hubungan antara tiga atau lebih variabel (dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependent). Korelasi ganda adalah suatu nilai yang menunjukkan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Dalam penelitian didapatkan hasil

Tabel 9 Uji Korelasi Berganda Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
					R Square Change	F Change	df 1	Sig. F Change
1	.769 ^a	.591	.582	5.950	.591	70.001	2	.000

a. Predictors: (Constant), Variabel MI, Variabel KPP
b. Dependent Variable: Variabel PKI
Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

Pada tabel di atas didapatkan hasil nilai koefisien (R) 0,769. Hal tersebut juga

Tabel 11 Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	29.227	6.717		4.351	.000
Variabel KPP	.690	.088	.644	7.855	.000
Variabel MI	.170	.077	.182	2.213	.029

a. Dependent Variable: Variabel PKI
Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

menunjukkan memiliki hubungan yang positif dan tingkat hubungan yang kuat, nilai tersebut terdapat pada interval 0,60-0,799. Sehingga kesimpulannya ada hubungan positif yang kuat antara kredibilitas pendamping program dan mutu informasi terhadap pengambilan keputusan inovasi aplikasi smart government.

4. Uji Regresi Berganda

Untuk melihat ada tidaknya hubungan kausalitas (sebab-akibat) atau pengaruh antara lebih dari satu variabel independent maka dilakukan uji regresi berganda. Adapun hasil Uji regresi

Tabel 10 Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	29.227	6.717		4.351	.000
	Variabel KPP	.690	.088	.644	7.855	.000
	Variabel MI	.170	.077	.182	2.213	.029

a. Dependent Variable: Variabel PKI
Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 29.227 + 0,690X_1 + 0,170X_2$$

Berdasarkan tabel di atas, jika variabel Kredibilitas Pendamping Program dianggap konstan, maka nilai Pengambilan Keputusan Inovasi adalah 29.227 satuan. Apabila nilai Kredibilitas Pendamping Program meningkat satu-satuan dan nilai Pengambilan Keputusan Inovasi adalah konstan, maka nilai Pengambilan Keputusan Inovasi akan meningkat 0,690 satuan. Jika nilai Mutu Informasi meningkat satu-satuan dan nilai Mutu Informasi adalah konstan, maka nilai Pengambilan Keputusan Inovasi akan meningkat 0,170 satuan.

5. Uji T

Uji "t" adalah test statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis nihil yang menjelaskan bahwa diantara dua buah mean sample yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak ada

perbedaan yang signifikan. Hasil uji T adalah:

$$T \text{ tabel: } (\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 100-2-1) = (0,025; 97) = 1,984$$

Berdasarkan tabel diatas, t hitung variabel X1 Kredibilitas Pendamping Program sebesar 7,855 nilai sig 0,000, t hitung menunjukkan nilai lebih besar yaitu 7,855 dibandingkan t tabel memiliki nilai sebesar 1,984 dengan nilai $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa variabel memiliki pengaruh Kredibilitas Pendamping Program terhadap variabel Pengambilan Keputusan Inovasi. Dari tabel diatas, t hitung variabel X2 Mutu informasi adalah sebesar 2,213 dengan nilai sig 0,020.

Maka t hitung dari tabel di atas menunjukkan nilai lebih besar yaitu 2,213 dibandingkan t tabel memiliki nilai sebesar 1,984 dengan nilai sig $< 0,05$ maka variabel mutu informasi memengaruhi variabel pengambilan keputusan inovasi. Dari hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan variabel X1 Kredibilitas Pendamping Program, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dijelaskan terdapat pengaruh antara Kredibilitas Pendamping Program terhadap Keputusan Penggunaan Inovasi. Untuk variabel X2 Mutu Informasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa variabel X2 Mutu informasi, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh antara Mutu Informasi terhadap Keputusan Penggunaan Inovasi.

6. Uji F

Uji F ditujukan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (stimultan) memengaruhi variabel dependen. Adapun hasil dari Uji F pada penelitian ini adalah :

Tabel 12 Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4956.500	2	2478.250	40.221	.000 ^b
	Residual	3434.090	97	35.403		
	Total	8390.590	99			

a. Dependent Variable: Variabel Keputusan Penggunaan Inovasi
b. Predictors: (Constant), Variabel Mutu Informasi, Variabel Kredibilitas Pendamping Program
Sumber data: Olahan kuesioner di SPSS 25

$$F \text{ tabel: } (k; n-k) = (2; 100-2) = (2; 98) = 3,08$$

Dari tabel di atas menunjukkan hasil signifikansi dari hasil uji F menunjukkan nilai f hitung sebesar 40.221 dan nilai sig sebesar 0,000 Nilai f hitung tersebut lebih besar dari f tabel (3,08) dan nilai sig $< 0,05$. sehingga variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi terdapat pengaruh Kredibilitas Pendamping program dan Mutu Informasi terhadap Keputusan Penggunaan Inovasi.

Pembahasan

Inovasi menyangkut mengenai teknologi informasi, perkembangan teknologi informasi, dan memengaruhi perubahan dalam difusi inovasi. Dengan adanya internet membuat masyarakat mendapatkan kesempatan untuk banyak bertukar informasi dari satu orang ke banyak orang (Rogers, 2003) Keberadaan internet memunculkan media dan aplikasi baru saling berkomunikasi menjadi lebih mudah dalam berkomunikasi tanpa harus bertatap muka (Soenarno et al., 2015).

Inovasi yang dikembangkan melalui internet tidak selamanya dapat diterima baik oleh masyarakat, dibutuhkan komunikator kredibel. Jika dikaitkan dengan penelitian ini inovasi adalah aplikasi *Smart Government* yang dapat membuat masyarakat menjadi mudah dalam mendapatkan pelayanan tanpa harus bertemu tatap muka di balai desa Ambulu.

Wawancara peneliti kepada salah satu perangkat desa terkait dengan aplikasi *Smart Government* mengatakan bahwa:

“Aplikasi ini merupakan aplikasi yang mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat desa Ambulu, pelayanan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa harus ketemu bertatap muka ke Balai desa. Aplikasi ini sudah ada sejak tahun 2021, dibeli dengan dana desa, namun belum semua masyarakat ambulu mahir menggunakan aplikasi tersebut, kami sangat membutuhkan tokoh yang bisa mendampingi masyarakat seperti dosen dan mahasiswa yang kredibel dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan untuk melatih masyarakat desa agar mahir menggunakan aplikasi tersebut”.

Dari hasil diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat desa Ambulu diperoleh hasil bahwa Kredibilitas sumber dalam hal ini dosen dan mahasiswa yang melakukan pendampingan kepada masyarakat Ambulu merupakan pihak yang kredibel dalam melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat Ambulu. Hal ini sejalan dengan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan bahwa Terdapat Rataan skor untuk variabel kredibilitas Pendamping Program pada dimensi kemampuan untuk berkomunikasi sebesar 4,48 yang artinya Sangat Baik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dosen dan mahasiswa yang melakukan pendampingan ke masyarakat Ambulu merupakan pihak yang kredibel dengan aplikasi *Smart Government*, karena memahami tentang aplikasi tersebut. Selain Pendamping yang kredibel, pesan yang disampaikan kepada masyarakat juga dinilai harus bermutu untuk mudah dipahami oleh masyarakat desa.

Wawancara peneliti yang dilakukan kepada salah satu masyarakat desa tentang pesan yang digunakan saat pendampingan ke masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Ada pendampingan yang dilakukan termasuk ke saya dengan cara mendatangi masyarakat kerumah-rumah untuk memperkenalkan aplikasi smart government ini. Cara pendamping menjelaskan kepada saya menggunakan Bahasa yang saya mengerti dan pesan yang disampaikan mudah dipahami sehingga saya jadi lebih mudah untuk menggunakan aplikasi ini. Selama ini saya jarang menggunakan Aplikasi ini karena tidak paham dan tidak ada yang mendampingi, semoga dengan pendampingan ini bukan hanya saya yang menggunakan aplikasi smart government tetapi juga semua masyarakat lainnya”.

Penyebaran kuesioner kepada masyarakat desa Ambulu diperoleh hasil variabel mutu informasi dengan dimensi mudah untuk dimengerti terdapat rata-rata skor tertinggi variabel ini, sebesar 4,51 dan Dimensi Informasi relevan sebesar 3,43 artinya sangat baik. Hal ini sesuai dengan pendapat McLeod dan Scell (Soenarno et al., 2015) bahwa ada 4 dimensi untuk meningkatkan nilai suatu informasi yaitu relevansi, akurasi, aktual dan kelengkapan. Pendapat dari salah seorang masyarakat di atas bahwa pendamping dalam melakukan kegiatan pendampingan masyarakat adalah informasi yang mudah dipahami. Pendamping menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan penerima pesannya, oleh karena itu pesan yang disampaikan diterima baik oleh masyarakat Ambulu.

Dalam menggunakan aplikasi *Smart Government* melalui berbagai tahapan dimulai dari tahapan munculnya pengetahuan, persuasi, tahap keputusan, implementasi dan tahap keputusan. Dalam mengambil keputusan untuk menggunakan aplikasi smart government,

masyarakat harus menjalani tahapan tersebut. Seperti wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang masyarakat Ambulu mengenai keputusan penggunaan inovasi mengatakan bahwa:

“Saya sudah dua kali didatangi oleh pendamping untuk membantu saya dalam menggunakan aplikasi smart government. Dimana saat pertama kali saya diajarkan untuk memahami satu persatu fitur yang ada di aplikasi tersebut, sampai saya benar-benar memahaminya, pendampingan yang kedua saya diajarkan sampai saya paham menggunakan aplikasi dan akhirnya saya mengambil keputusan untuk menggunakan aplikasi smart government tanpa harus datang ke Balai Desa Ambulu”.

Selain itu diperkuat oleh pendapat salah seorang masyarakat Ambulu yang sudah memutuskan untuk menggunakan aplikasi Smart Government mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan fitur aplikasi smart government masyarakat desa merasakan sangat terbantu dengan aplikasi tersebut. Saran yang diberikan Ibu Sautun Hasanah mengenai aplikasi Smart Government ini, ingin aplikasi ini mempunyai fitur pendataan ibu hamil, kelahiran dan pendataan balita, anak-anak dan juga remaja. Agar dalam pelayanan semua ada diaplikasi smart government ini”.

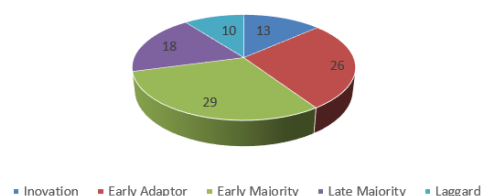
Dari penyebaran kuesioner kepada masyarakat desa Ambulu diperoleh hasil variabel Keputusan Penggunaan Inovasi dengan dimensi tahap keputusan merupakan dimensi memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 4,37 artinya sangat baik. Jika dilihat tahapan lainnya seperti tahapan munculnya pengetahuan, persuasi, implementasi dan tahap konfirmasi dalam kategori baik. Diharapkan adanya Kredibilitas Pendamping

Program dan Mutu Informasi yang digunakan pendamping untuk melakukan kegiatan pendampingan ke masyarakat Ambulu dapat mempersuasikan masyarakat Ambulu untuk membuat keputusan dalam menggunakan aplikasi Smart Government.

Aplikasi ini diharapkan agar setiap individu bisa memperoleh dan membagi informasi kapan dan di manapun (Soenarno et al., 2015) dalam hal ini dengan menggunakan aplikasi Smart Government. Diharapkan dengan aplikasi Smart Government pergeseran pola pikir pelayanan yang awalnya manual menjadi digital dan dapat menjadi katalisator dalam memberdayakan masyarakat desa (Suyatna et al., 2019). Adanya transformasi digital melalui aplikasi Smart Government menuntut kesiapan organisasi pemerintahan desa dan masyarakat mengikuti proses perubahan sebagai akibat dari digitalisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi, dimana terdapat adopter (penerima inovasi), yang menjadi adopter adalah masyarakat Ambulu yang berjumlah 100 orang yang menjadi sample dalam penelitian ini, dimana jumlah laki-laki yang menjadi responden adalah 67 orang dan jumlah responden perempuan adalah 33 orang, yang berada pada rentang usia antara 19 tahun – 58 tahun.

Kategori Adaptor Masyarakat Ambulu



Gambar 1 Pie Chart Kategori Adaptor Masyarakat Ambulu

Hasil observasi yang dilakukan dimana masyarakat Ambulu

merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman dari usia, Pendidikan, pekerjaan dan keberagaman tingkat pengetahuan. Hal ini yang akhirnya membedakan setiap masyarakat berbeda dalam menyerap inovasi berupa *Smart Government*. Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang masyarakat Ambulu, yang termasuk dalam adopter yang cepat, mengatakan bahwa:

“Saya merupakan masyarakat yang selalu ingin mencoba sesuatu hal yang baru, siapatau memberikan kemudahan dan manfaat yang lebih untuk saya. Tidak hanya dengan aplikasi smart government ini saja namun juga sesuatu yang baru yang ada di desa Ambulu. Untuk aplikasi smart government ini saya juga tertarik untuk mencoba aplikasi ini karena teman-teman yang lain juga sudah mencoba aplikasi smart government ini. Walaupun perlu banyak belajar dalam menggunakannya namun saya tertarik menggunakan aplikasi ini”.

Dari penjelasan wawancara diatas dengan masyarakat Ambulu, kami peneliti mengkategorikan pada adopter *Innovators*. Adopter ini merupakan panutan bagi masyarakat Ambulu lainnya dalam menentukan keputusan untuk mencoba aplikasi smart government ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72% atau sebanyak 72 orang responden masuk pada kategori *adopter* cepat dan 28% atau sebanyak 28 responden dalam penelitian ini dikategorikan dalam *adopter* lambat. Kategori *adopter* dari hasil penelitian jika ditinjau dengan kategori *adopter* menurut Rogers (2003), dapat terlihat bahwa *adopter* cepat pada penelitian ini adalah:

1. *Innovators* sebesar 13% atau sebanyak 13 responden yang merupakan masyarakat yang selalu ingin mencoba sesuatu

yang baru, jika dikaitkan dalam penelitian ini sebanyak 13 masyarakat Ambulu yang berusia berkisar antara 20-32 tahun yang masuk usia produktif yang termasuk innovator dalam aplikasi *Smart Government*. Hal ini diperkuat bahwa pengguna internet di Indonesia terbanyak adalah jumlah kelompok usia produktif. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hampir sebagian total pengguna internet di Indonesia adalah masyarakat kelompok usia 19-34 tahun (49,52%).

2. *Early adopters* sebesar 26% atau sebanyak 26 responden yang merupakan masyarakat yang harus mampu menerima resiko ketidakpastian mengenai inovasi, jika dikaitkan dengan penelitian ini *early adopter* sebanyak 26 masyarakat Ambulu yang usia berkisar antara 20-32 tahun yang masuk usia produktif yang siap untuk menerima resiko dari adopsi aplikasi smart government.
3. *Early majority* sebesar 29% atau sebanyak 29 responden yang merupakan masyarakat yang lebih dahulu mengadopsi inovasi, jika dikaitkan dengan penelitian ini *early adopters* sebanyak 29 masyarakat Ambulu yang berusia 20-38 tahun yang masuk usia produktif yang siap untuk lebih dahulu melakukan adopsi terhadap aplikasi smart government.

Jika dilihat dari tiga kategori adopter diatas, maka usia berkisar 20-38 tahun merupakan usia yang

sering menggunakan media internet yang terbiasa menggunakan dan menerima sesuatu yang baru. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rahim, 2019 yang mengatakan bahwa faktor usia cukup memengaruhi masyarakat untuk menggunakan inovasi. Sebanyak 72 masyarakat Ambulu yang masuk dalam kategori adopter cepat, namun masyarakat yang masuk dalam adopter cepat memberikan masukan terhadap aplikasi smart government ini, sesuai dengan Wawancara ke masyarakat Ambulu lainnya, yaitu:

“Harapan mengenai aplikasi Smart Government adalah dapat mendata siapa saja yang berhak menerima fiturbantuan sosial karena saat ini di aplikasi tersebut hanya ada pengajuan bantuan sosial saja, dan aplikasi pelayanan lainnya juga kami butuhkan sehingga melalui aplikasi ini kami bisa menikmati berbagai pelayanan tanpa harus datang berkali-kali ke Balai Desa Ambulu. Adapun beberapa kendala dan solusi berdasarkan hasil dari sosialisasi dan pendampingan di desa Ambulu”.

Hal ini disebabkan masyarakat merasakan bahwa aplikasi *Smart Government* ini dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat dalam mengurus surat-surat tanpa harus datang langsung ke Balai Desa Ambulu. Masyarakat yang termasuk dalam adopter cepat biasanya sering memberikan masukan dan saran terhadap aplikasi smart government ini, agar menjadi lebih banyak manfaatnya bagi masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rahim, 2019 yang mengatakan bahwa tingginya tingkat inovasi yang hasilnya bisa diamati langsung oleh adopter maka kemungkinan inovasi

tersebut diadopsi akan lebih besar. Tetapi, jika inovasi tersebut tidak terlihat jelas hasilnya dan susah untuk diamati, ada kemungkinan calon adopter terlebih dahulu akan membuat pertimbangan untuk inovasi baru dikenalkan kepadanya.

Selain yang adopter cepat, dapat dilihat bahwa *adopter* lambat, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang masyarakat yang dianggap sebagai adopter lambat, mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah menggunakan aplikasi Smart Government ini walaupun di hp saya sudah ada dari tahun 2021, hal ini dikarenakan saya tidak pernah didatangi oleh pendamping untuk mengajarkan saya menggunakan aplikasi ini dan juga saya merasa lebih enak untuk bertanya langsung ke staff di Balai desa Ambulu langsung mendapatkan jawaban daripada menggunakan aplikasi ini saya bingung sendiri”.

Adapun hasil yang didapatkan dari kuesioner yang disebarakan kepada 100 orang sample untuk penelitian ini meliputi:

4. *Late Majority*, sebanyak 18% atau sebanyak 18 orang responden yang terlalu skeptis terhadap inovasi dan mereka menerima inovasi setelah sebagian besar anggota menerimanya. Terkait dengan penelitian ini mengatakan ada sebanyak 18 masyarakat Ambulu yang berusia 39-55 tahun yang bersikap mempertanyakan atau mencurigai aplikasi smart government karena berkeyakinan bahwa segala sesuatu bersifat tidak pasti. Masyarakat berkeyakinan dan memandang aplikasi *Smart Government* sesuatu yang

wajib dicurigai. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan disimpulkan bahwa *late majority* dipengaruhi banyak hal diantaranya usia responden dan tingkat pengetahuan masyarakat Ambulu.

5. *Laggards*, sebanyak 10% atau sebanyak 10 orang responden yang memandang inovasi bersifat lokalit. Sebagian besar dari mereka terisolasi dari lingkungannya, sementara orientasinya sebagian besar adalah pada masa lalu. Jika dikaitkan pada penelitian ini mengatakan bahwa 10 masyarakat Ambulu yang berusia 40-55 tahun. Kelompok akhir merupakan kelompok yang paling bersifat lokalit dimana keputusan-keputusan yang diambil disertai dengan pertimbangan dari yang telah dilakukan pada masa lalu, masyarakat *laggards* mempunyai kecurigaan yang tinggi terhadap inovasi dari aplikasi *Smart Government*.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penyebaran kuesioner, observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh hasil bahwa: Terdapat korelasi liner kuat dan positif antara Kredibilitas Pendamping Program terhadap Keputusan Penggunaan Inovasi, dan Mutu informasi terhadap Keputusan Penggunaan Inovasi Smart Government. Uji korelasi berganda yang secara simultan berpengaruh kuat dan positif antara Kredibilitas Pendamping Program dan Mutu Informasi terhadap Keputusan Penggunaan Inovasi.

Terdapat bermacam-macam jenis adopter aplikasi Smart Government di Desa Ambulu, dimana *Innovators* sebesar 13% atau sebanyak 13 responden, *Early adopters* sebesar 26% atau sebanyak 26 responden, *Early majority* sebesar 29% atau sebanyak 29 responden, *Late Majority*, sebanyak 18% atau sebanyak 18 orang responden dan *Laggards*, sebanyak 10% atau sebanyak 10 orang responden.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Masyarakat Desa Ambulu Cirebon, perangkat desa dan Khususnya Kepala Desa Ambulu Cirebon yang telah terpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamowicz, M., & Zwolinska-Ligaj, M. (2020). The "Smart Village" as a Way to Achieve Sustainable Development in Rural Areas of Poland. *Sustainability* 2020, Vol. 12, Page 6503, 12(16), 6503. <https://doi.org/10.3390/SU12166503>
- Aryenti. (2012). Peran Pendamping Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Di Kota Banjar. *Jurnal Permukiman*, 7(2), 101–109. <http://103.12.84.119/index.php/JP/article/view/109>
- Creswell, John W, Vicki L, & Plano, C. (2011). *Designing And Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications Ltd.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Parwita, W. G. S., Mutiarani, R. A., Nyoman, I., & Adnyana, W. (2021). Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Desa Dan Kependudukan Berbasis Web Di Desa Kukuh Kerambitan. *WIDYA LAKSANA*, 10(1), 27–32. <https://doi.org/10.23887/JWL.V10I1.25886>

- Rakhmad, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Rogers, E. (2003). *Diffusions of Innovations* (Fifth Edit). Simon & Schuster Publisher.
- Rokhman, A., & Bahtaruddin. (2019). Model Keberlanjutan Desa Digital Berbasis Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Dermaji Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. *Prosiding Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI*.
- Saefullah, A., & Rusdiana, A. (2016). *Manajemen Perubahan*. CV Pustaka Setia.
- Situmeang, I. V. O. (2012). *komunikasi Organisasi Melalui Kegiatan Tanggungjawab sosial perusahaan (Kasus PT Pertamina Refinery Unit VI Balongan)* [Disertasi Program Doktorat IPB, Bogor]. Institut Pertanian Bogor.
- Soenarno, Pratama, A. R., Suharyono, & Mawardi, M. K. (2015). Analisis Pengaruh Kualitas Informasi dan Kredibilitas Sumber Terhadap Kegunaan Informasi Dan Dampaknya Pada Adopsi Informasi (Studi Pada Masyarakat Pengikut Akun Twitter Resmi iKaskus). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 5(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabetha.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta.
- Susanto, D. (2012). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1). <https://doi.org/10.46937/820105696>
- Suyatna, R., Madya, W. A., Pengembangan, B., Daya, S., Daerah, M., & Banten, P. (2019). Desa Digital sebuah Konsep Katalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Januari*, 1, 22–26. www.juliwi.com
- Winoto, Y. (2015). Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibity) Dalam Penelitian-penelitian Layanan Perpustakaan. *Edulib*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/EDULIB.V5I2.4393>
- Wulandari, D., Fajar, S., Gumilang, S., & Mulyana, R. (2021). Perancangan Enterprise Architecture Layanan SPBE (E-Government) Di Lingkungan Pemkab Sukabumi. *JURTEKSI (Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi)*, 8(1), 19–26. <https://doi.org/10.33330/JURTEKSI.V8I1.1204>
- Yuliastuti, D. (2018). *Tantangan Terberat Membangun Jaringan Internet di Pedesaan*. Digation.Id. <https://www.digation.id/read/011385/tantangan-terberat-membangun-jaringan-internet-di-pedesaan>